

## RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA ERRABU KECAMATAN BLUTO KABUPATEN SUMENEP

Lailul Ilham, Imalah<sup>1</sup>

*lailulilham44@gmail.com*

### Abstrak

Sebagaimana kajian tentang Madura pada umumnya, penelitian tentang sosiologi keagamaan masyarakat Desa Errabu merupakan kajian yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek keberagaman atau keislaman masyarakat karena keduanya merupakan entitas yang selalu beriringan. Terlebih fokus kajiannya terkait religiusitas masyarakat Desa Errabu yang secara rasional sudah dapat dipastikan bahwa sikap-sikap religius tersebut sudah inheren dalam kehidupan masyarakat. Berdasar pada situasi tersebut sehingga penelitian ini tidak mengkaji sikap religiusitas masyarakat Desa Errabu pada aspek-aspek keagamaannya secara normatif (ibadah) melainkan lebih spesifik kepada sikap religiusitas yang berkaitan langsung dengan tatanan hidup atau relasi sosial masyarakat. Sehingga data-data yang muncul adalah informasi terkait internalisasi nilai-nilai keislaman masyarakat yang kemudian melahirkan sikap altruisme sosial atau sikap-sikap yang berkontribusi langsung terhadap tatanan sosial atau kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci: Religiusitas. Sosial, Masyarakat Desa Errabu**

### Abstrack

*Like the study of Madura in general, the study of the socio-religious sociology of the people of Errabu Village is a study that cannot be separated from the religious or Islamic aspects of the community because both are entities that always go hand in hand. Moreover, the object of study in research related to the religiosity of the people of Errabu Village, which rationally can be ascertained that religious attitudes are definitely inherent in people's lives. Based on this situation, this research does not examine the religious attitude of the people of Errabu Village in normative religious aspects (worship) but is more specific to the attitude of religiosity which is directly related to the order of life or social relations of the community. So that the data that emerges is information related to the internalization of the Islamic values of the community which then gives birth to attitudes of social altruism or attitudes that contribute directly to social order or people's lives.*

**Keywords: Religiosity, Social, Errabu Village Community**

---

<sup>1</sup>STID. Raudlatul Iman (STIDAR) Sumenep

## A. PENDAHULUAN

Dalam berbagai kajian, penelitian dan persepsi umum, masyarakat Madura dicitrakan sebagai masyarakat yang sangat memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai dan tradisi keagamaan dipegang teguh oleh anggota masyarakat. Kemudian sistem nilai dan ajaran Islam mengakar kuat dalam budaya Madura dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum masyarakat Madura memiliki nilai-nilai tertentu yang sangat diperhatikan dan diwariskan kepada kepada anak cucunya, nilai tersebut tidak sekedar menjadi citra atau karakter umum masyarakat Madura melainkan menjadi jati diri masyarakat Madura itu sendiri. Diantara nilai-nilai tersebut antara lain: nilai kesopanan, kehormatan dan nilai agama (keislaman).

Kemudian sebagai implikasi turunan dari kecenderungan keberagaman masyarakat Madura adalah munculnya ketokohan atau penokohan terhadap sosok Kyai sebagai representasi atau subyek yang memiliki kapasitas menjelaskan, melaksanakandan mengajarkan ajaran-ajaran agama. Dalam kontek sosial masyarakat Madura, kyai merupakan figure panutan yang sangat dihormati dan disegani, sebab Kyai memiliki jasa yang besar dalam kehidupan masyarakat, karena telah mendidik dan mengajar pengetahuan agama, serta memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kiai kemudian ada *para ratoh* yakni pejabat atau birokrasi agama.<sup>2</sup>

Dalam menunjukkan keseimbangan hidup, masyarakat Madura mewujudkan dengan menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Pepatah Madura menyebutkan *abantal syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat, berselimut iman), pribahasa tersebut menunjukkan pentingnya agama menjadi sandaran dalam menjalani kehidupan. Kemudian masyarakat Madura juga memiliki standar perilaku baik dalam hubungan sosial yaitu *andhap asor* (rendah hati), standar tersebut mensyaratkan orang Madura menjaga betul kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lain yang harus dimiliki orang

---

<sup>2</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 4

Madura.<sup>3</sup> Berdasarkan pada uraian di atas dapat diketahui bahwa selain sebagai penghayat agama yang kuat, masyarakat Madura memiliki kearifan berupa nilai-nilai luhur yang harus dijaga dan dijunjung tinggi dalam menjalankan hubungan ketuhanan serta dalam menjalin hubungan antar masyarakat.

Sekalipun masyarakat Madura tidak semuanya beragama Islam namun Madura tetap identic denan Islam, bahkan citra Madura sebagai “masyarakat santri” sangat kuat, hampir setiap rumah orang Madura mempunyai langgar/mushalla sebagai tempat keluarga melaksanakan sholat,<sup>4</sup> serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya seperti mengaji, tahlilan, shalawatan dan menjadi tempat berkumpul keluarga dan tetangga dekat. Kemudian agama Islam dan orang Madura merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, keanggotaan seseorang dalam kelompok etnis Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya jika orang Madura tersebut tidak lagi memeluk agama Islam, maka ia tidak dapat disebut sebagai bagian orang Madura.<sup>5</sup> Kepatuhan, ketaatan, dan fanatisme orang Madura sudah lama terbentuk, sehingga secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.<sup>6</sup> Sehingga orang luar memandang karakter orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama Islam.<sup>7</sup>

Sebagaimana keberagamaan masyarakat Madura pada umumnya, masyarakat Desa Errabu juga menunjukkan kecenderungan keberagamaan yang demikian bahkan karakteristik keberagamaan masyarakat Desa Errabu relatif ketat. Hal tersebut dapat terlihat pada cara masyarakat memposisikan agama atau ajaran-ajaran Islam sebagai bagian yang inheren dengan kehidupan mereka.

---

<sup>3</sup> A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, (Surabaya: Adhup Asor, 2013), hlm. 3-4.

<sup>4</sup> Andang Subahianto, et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*, (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 51-52

<sup>5</sup> Ibid. ..., hlm. 54.

<sup>6</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 45.

<sup>7</sup> Huub De Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 239.

Sehingga kenyataan dalam kehidupan sosial, masyarakat Errabu tidak hanya menunjukkan keterikatan terhadap ajaran dasar keislaman atau aspek keagamaan secara normative, namun kecenderungan keagamaan tersebut juga mempengaruhi relasi sosial masyarakat, persepsi terhadap hal-hal yang identik dengan agama serta berpengaruh terhadap perilaku individu dan sosial masyarakat Desa Errabu.

Berangkat dari latar belakang yang menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Errabu sarat dengan nilai-nilai keislaman serta menunjukkan perilaku sosial atau ekspresi-ekspresi positif yang didorong oleh nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam dirinya. Selain itu, ekspresi keagamaan masyarakat juga tampak pada cara masyarakat menjadikan ajaran agama sebagai perangkat sistem yang membentuk dan membangun norma kehidupan sosial masyarakat. Kemudian secara spesifik penelitian mengkaji sikap keberagaman atau ekspresi religiusitas masyarakat Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

### **Religiusitas**

Religiusitas merupakan daya atau kemampuan ruhaniyah manusia yang mendorong dan mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip agama. Perilaku tersebut meliputi berbagai aspek, termasuk perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya.<sup>8</sup> Religiusitas juga diartikan sebagai suatu sikap dari dalam rohani yang mampu mengatasi permasalahan diri karena timbul kesadaran atas penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan, sehingga muncul dalam dirinya suatu harapan kebahagiaan hidup sekarang dan di masa mendatang.<sup>9</sup>

Secara terminologi, istilah religiusitas memiliki makna berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan

---

<sup>8</sup>Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hlm. 19

<sup>9</sup> M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25

dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianut. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan terhadap agama Islam.<sup>10</sup>

Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.<sup>11</sup> Dalam beragama manusia melibatkan seluruh fungsi jiwa-raganya, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat pada pengalaman ke-Tuhan-an, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Ekspresi religiusitas individu dapat berwujud banyak hal/sikap dalam kehidupan, religiusitas tidak hanya menyangkut persoalan ritual (ibadah) tetapi juga berhubungan dengan semua aktivitas individu yang dilakukan akibat adanya dorongan dari dalam dirinya yang berkaitan dengan keyakinan keberagamaan dan kebutuhannya. Kemudian religiusitas juga tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang tampak, yapi juga melingkupi hal-hal yang tidak kasat mata, seperti aktivitas-aktivitas hati dan pikiran manusia. Penjelasan tersebut menunjukkan

---

<sup>10</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 70-71

<sup>11</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Cet. V), (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 37

bahwa religiusitas melingkupi banyak dimensi sehingga dalam diri dan kehidupan manusia banyak aspek yang diarahkan oleh agama untuk beraktivitas sesuai dengan aturan dan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh agama itu sendiri.

### Dimensi Religiusitas

Para pakar memiliki definisi dan identifikasi dimensi religiusitas yang beragam dan secara umum dimensi religiusitas bersifat universal karena menyangkut banyak aspek dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Djameluddin Ancok) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Religiusitas dianggap dapat meredakan kecemasan yang terjadi karena dengan religiusitas seseorang mempunyai pegangan atau keyakinan kuat bahwa hal-hal yang akan terjadi pada kehidupan manusia semata-mata adalah takdir Tuhan.<sup>12</sup>

Kemudian hasil penelitian McCullough dan Willoughby menyebutkan bahwa religiusitas secara positif berkaitan dengan *self-control* (kontrol diri) dan sifat-sifat seperti kesadaran dan keramahan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Desmond, Ulmer, dan Bader menyebutkan bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kontrol diri seseorang. Semakin seseorang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, maka semakin baik kontrol diri dalam dirinya.<sup>13</sup>

Selanjutnya penjelasan terkait dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (dalam Jan Reitsma, Peer Scheepers), dijelaskan terdapat beberapa

---

<sup>12</sup> Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. x

<sup>13</sup> McCullough, M.E., & Willoughby, L.B, Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications. *Psychological Bulletin*, Vol. 135, No. 1 (2009), 69-93. American Psychological Association. [http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/Papers/Relig\\_self\\_control\\_bulletin.pdf](http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/Papers/Relig_self_control_bulletin.pdf), diakses pada 18 Agustus 2022.

dimensi religiusitas sebagai berikut:<sup>14</sup>*Pertama*;Dimensi keyakinan. Dimensi ini berkaitan dengan pengharapan-pengharapan seorang religius dalam berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka. *Kedua*;Dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Misalnya shalat, zakat, berpuasa, dan haji.

*Ketiga*;Dimensi pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan tertentu. Misalnya perasan dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan. *Keempat*;Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama setidaknya memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termaktub dalam kitab suci. *Kelima*;Dimensi konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan beragama, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Artinya dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam menjalani kehidupan sosial.

### Metode Penelitian

Penelitian merupakan upaya menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengalaman, yang dilaksanakan dengan metode ilmiah<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami fenomena subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya, secara holistik dengan cara deskriptif, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

---

<sup>14</sup> Jan Reitsma, Peer Scheepers, *Dimensions Of Individual Religiosity And Charity: Cross National Effect Differences In European Countries?*, Review Of Religious Research 2006, Volume: 47 (4), 347-362.

<sup>15</sup> Hadi, S., *Metodologi Reserch Jilid II*,(Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193

dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>16</sup> Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam terkait fenomena religiusitas masyarakat Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sehingga diperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai masalah yang diteliti.<sup>17</sup> Informan dalam penelitian ini diantaranya: Tokoh agama dan Warga Desa Errabu, warga desa secara umum dibagi dua yaitu warga yang terlibat langsung dengan tindakan atau perilaku keagamaan serta warga yang status pendidikannya sudah sarjana (sehingga dapat menjelaskan fenomena-fenomena religiusitas secara mendalam). Kemudian obyek penelitian merupakan permasalahan yang menjadi sentral perhatian dan penelitian,<sup>18</sup> dalam penelitian ini obyek fokusnya adalah sikap religiusitas masyarakat Desa Errabu Bluto Sumenep Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>19</sup> *Pertama*: Observasi, yaitu penulis mengamati perilaku masyarakat khususnya dalam konteks perilaku keagamaan. Seperti perhatian masyarakat, intensitas, dan keterikatan masyarakat terhadap prinsip dan nilai-nilai keagamaan. *Kedua*: Wawancara, yaitu melakukan wawancara mendalam terkait religiusitas masyarakat melalui tindakan atau perilaku keagamaan masyarakat. *Ketiga*: Dokumentasi, yaitu sebagai instrumen pengumpulan data berupa arsip-arsip berupa jurnal, skripsi, atau penelitian-penelitian lain yang membahas masyarakat Desa Errabu.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana penelitian sosiologi keagamaan masyarakat Madura secara umum, kajian tentang masyarakat Desa Errabu juga tidak dapat terpisah dari

---

<sup>16</sup> Soetady, H. U., *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 42

<sup>17</sup> Amirin, T., *Penyusunan Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 135

<sup>18</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 167

<sup>19</sup> Suwandi, B., *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 193

kajian keberagaman atau identitas keislaman masyarakat, sebab Madura dan Islam merupakan dua entitas yang selalu beriringan. Madura termasuk salah satu etnis yang memiliki khasanah budaya sangat tinggi. Budaya masyarakat Madura yang religius, sarat nilai-nilai keislaman dan ketuhanan, masih melekat kuat hingga hari ini. Masyarakat Madura secara umum memiliki keterikatan atau kecenderungan keagamaan yang kuat sehingga nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya tatanan kultur sosial masyarakat Madura atau masyarakat Desa Errabu pada khususnya.

Berdasar pada uraian di atas, kajian tentang religiusitas dalam konteks masyarakat Desa Errabu menjadi terkesan sederhana karena dekatnya dua entitas tersebut sehingga hubungan kausalitas antara ajaran-ajaran keagamaan dengan kultur masyarakat dapat dipastikan sangat signifikan. Kemudian menghindari kesan sederhana tersebut, maka penelitian ini tidak mengkaji religiusitas masyarakat Desa Errabu secara normatif atau yang menyangkut kecenderungan masyarakat terhadap ajaran-ajaran dasar keagamaan (syariat, fiqih, dan lain-lain). Namun secara spesifik penelitian ini mengkaji tentang religiusitas masyarakat Desa Errabu dalam konteks relasi sosial kemasyarakatan atau sikap-sikap altruisme sosial masyarakat yang lahir dari internalisasi nilai-nilai keislaman.

### **1. Agama Menjadi Standar Hidup dan Moral Masyarakat**

Standar hidup yang dimaksud pada bagian ini mengarah pada cara masyarakat memberikan kriteria dalam mengidentifikasi kualitas hidup dan moral seorang individu atau masyarakat. Sekalipun masyarakat Madura identik atau dikenal sebagai masyarakat yang sangat kental dengan prinsip dan ajaran keagamaan, namun kecenderungan beragama masyarakat Desa Errabu dapat dikatakan moderat. Sebab, sekalipun memiliki perhatian dan keterikatan tinggi terhadap ajaran agama namun perhatian tersebut tidak lantas mendorong masyarakat membentuk sistem sosial atau tatanan masyarakat yang (sepenuhnya) berasaskan syariat agama. Artinya pola hidup dan kecenderungan sosial masyarakat tetap sebagaimana masyarakat pada umumnya, berjalan

sesuai normal sosial dan kearifan lokal, namun memposisikan ajaran agama sebagai bagian integral yang harus diperhatikan sehingga pola dan relasi sosial masyarakat sinergi dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

Maksud dari “agama sebagai standar hidup” masyarakat mengarah pada pengertian persepsi masyarakat dalam memandang keberhasilan hidup. Kualitas hidup masyarakat atau capaian keberhasilan hidup individu/kelompok diidentifikasi melalui seberapa kuat keterikatan individu/kelompok terhadap ajaran Islam, keterikatan tersebut dilihat dari ekspresi keagamaan individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi keagamaan tersebut meliputi banyak aspek, termasuk bagaimana perhatian terhadap syariat agama, bagaimana kualitas kepatuhan serta intensitas ibadahnya, serta bagaimana kepeduliannya terhadap sesama, dan sikap-sikap altruistik lainnya. Artinya jika terdapat satu capaian keberhasilan hidup masyarakat namun tidak beriringan dengan kecenderungan keberagamaannya maka keberhasilan tersebut menjadi tidak sempurna di mata masyarakat. Realitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memposisikan unsur keagamaan sebagai identifikasi utama dalam menentukan keberhasilan hidup.

Kemudian terkait “agama sebagai standar moral” masyarakat mengarah pada pengertian agama sebagai standar identifikasi dalam menilai perilaku baik dan buruk individu. Artinya prinsip-prinsip agama sudah mengakar kuat dalam kultur masyarakat sehingga norma agama dan norma sosial menjadi satu kesatuan norma yang utuh dan berjalan di tengah-tengah masyarakat desa Errabu. Kemudian implikasinya adalah persepsi “orang baik” di tengah masyarakat tidak cukup hanya ditunjukkan dengan menunjukkan sikap altruistik atau perilaku-perilaku positif, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap keberagaman individu tersebut. Artinya untuk masuk dalam kriteria baik, tidak cukup hanya ditunjukkan dengan kesalehan sosial tapi harus bersamaan dengan kesalehan dalam keagamaan. Sebab, sebaik apapun perilaku seseorang, setinggi apapun tingkat pendidikannya, serta seluas apapun pengetahuannya, namun jika tidak patuh terhadap ajaran dasar agama

(seperti shalat, puasa, dsb) maka kualitas orang tersebut di mata masyarakat dinilai biasa. Namun jika seseorang sudah menunjukkan kepatuhan terhadap agama, kemudian ditambah dengan beberapa capaian pendidikan dan pengetahuan, maka masyarakat melihatnya sebagai sebuah capaian keberhasilan yang sempurna.

## 2. RagamMajlis Keagamaan

Majlis agama merupakan tempat atau momen pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dalam bahasa terdapat istilah “*kompolan*” yang artinya “kumpulan atau perkumpulan” dan maksud dari istilah tersebut serupa dengan istilah majlis agama tersebut. *Kompolan* dalam perspektif masyarakat Madura dapat diartikan sebagai semua aktivitas perkumpulan masyarakat, yang tertstruktur dan rutin, serta sarat dengan kegiatan keagamaan. Pada dasarnya istilah *kompolan* bersifat umum yaitu mencakup seluruh kegiatan perkumpulan masyarakat, namun karena mayoritas atau bahkan semua kegiatan perkumpulan masyarakat desa Errabu secara substansi mengandung unsur-unsur keagamaan maka istilah *kompolan* secara otomatis langsung mengarah kepada kegiatan-kegiatan keagamaan itu sendiri.

Jumlah *kompolan* di desa Errabu sangat banyak dan beragam, bahkan jumlah *kompolan* melebihi jumlah hari dalam seminggu, sehingga beberapa *kompolan* dilaksanakan dalam satu hari yang sama. Setiap malam di desa Errabu pasti ada kegiatan *kompolan* dan itu terjadi pada setiap dusun, artinya semua dusun setiap malam memiliki *kompolan* rutin masing-masing. Lantaran padatnya kegiatan *kompolan* sehingga waktu pelaksanaannya dibagi dua yaitu “*kompolan* malam hari” dan “*kompolan* siang hari”. *Kompolan* yang dilaksanakan pada malam hari mayoritas *kompolan* kaum laki-laki dan *kompolan* di waktu siang mayoritas *kompolan* kaum perempuan. Walaupun sebenarnya ada sebagian *kompolan* kaum laki-laki dilaksanakan di waktu siang dan sebaliknya.

Berikut beberap *kompolan* yang dilaksanakan malam hari, antara lain:

- a) Sholawat Nariyah (Malam Senin),
- b) Syarwah (Malam Selasa),
- c) Hadroh (Malam Rabu),
- d) Rukun Kifayah (Malam Kamis),
- e) Tahlilan

(Malam Jum'at), f) Barzanji/Shalawat (Malam Sabtu), dan f) Tadarus Al-Qur'an (Malam Ahad). Selain beberapa *kompolan* tersebut, juga ada *kompolan* Yasinan dan Shalawat yang dilaksanakan oleh kaum perempuan di malam hari.

Kemudian juga beberapa kegiatan *kompolan* yang dilaksanakan pada siang hari, antara lain: a) *Kompolan* Shalawat Barzanjih, b) Tahlil, c) Yasinan, d) Sholawat Nariyah, dan e) Arisan (dalamnya juga dilaksanakan pembacaan yasin dan tahlil). Kemudian juga ada beberapa *kompolan* kaum laki-laki yang dilaksanakan di siang hari yaitu *kompolan* Khatmil Qur'an dan istighasah.

Selain beberapa *kompolan* yang disebutkan, masih banyak kegiatan keagamaan lain yang belum disebutkan. Termasuk kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh Pondok Pesantren, Tokoh Agama, Masjid, Mushalla, dan aparat pemerintah Desa Errabu. Di desa Errabu terdapat dua pondok dan masing-masing memiliki kegiatan keagamaan berbeda yang sama-sama dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan: *kompolan* Alumni, Khatmil Qur'an, Yasinan dan Tahlil, serta kegiatan Pengajian (Ceramah Agama). Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara berkala, sebagian pelaksanaan *kompolan* bersifat mingguan, setengah bulan, dan bulanan.

### 3. Atensi Terhadap Hari Besar Islam

Atensi yang dimaksud mengarah pada tingginya perhatian masyarakat terhadap waktu-waktu tertentu yang diistimewakan dalam Islam. Waktu tersebut adalah hari/malam yang sarat dengan keutamaan-keutamaan (fadhilah) sebagaimana dalam jaran Islam. Pada prinsipnya, perhatian tersebut ditunjukkan sebagai penghormatan terhadap waktu yang secara khusus dimulyakan oleh agama, baik karena didasarkan pada keutamaan waktu itu sendiri atau karena landasan lain seperti dimulyakannya lantaran berhubungan sejarah Islam, sejarah para nabi, dan sebagainya.

Perhatian masyarakat terhadap hari-hari mulya ditunjukkan dengan wujud penghormatan yang beragam. Sebagaimana masyarakat menunjukkan dengan memperbanyak melaksanakan ibadah (*mahdoh*), sebagian

menunjukkan dengan memperbanyak sedekah, serta sebagian lain dengan melakukan kebaikan kepada lingkungan. Diantara beberapa hari yang diistimewakan dalam Islam dan mendapat perhatian tinggi dari masyarakat, antara lain sebagai berikut:

a. Hari raya

Hari raya atau lebaran merupakan hari besar Islam yang pasti diketahui dan dirayakan oleh seluruh umat Muslim, sebab hari raya merupakan satu dari sekian banyak hari besar yang paling diperhatikan. Terdapat dua hari raya besar dalam tradisi Islam yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Perayaan masyarakat desa Errabu pada dua hari besar tersebut mungkin sama dengan masyarakat muslim Madura pada umumnya yaitu ada kumandang takbir, pelaksanaan ibadah-ibadah tertentu, bersih-bersih pekaarangan (rumah) dan kuburan leluhur, ziarah kubur, silaturahmi dan beberapa kegiatan lain.

Selanjutnya akan dijelaskan tradisi masyarakat Desa Errabu dalam menyambut dan merayakan hari raya. Penjelasan tersebut dikategori dalam tiga bagian, yaitu bagian sebelum hari raya, pada saat hari raya, dan setelah hari raya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

*Pertama;* Sebelum Hari Raya. Bagian ini termasuk dalam fase penyambutan dan pada waktu-waktu tersebut tepatnya pada sepuluh hari terakhir bulan puasa, biasanya terlihat tanda-tanda persiapan perayaan hari raya. Beberapa tanda tersebut antara lain masyarakat merayakan setiap tanggal ganjil (pada sepuluh hari akhir tersebut) dengan masak-masak kemudian dibagikan ke rumah tokoh agama, pimpinan pesantren, guru ngaji, orang kurang mampu dan tetangga dekat. Selain itu, masyarakat juga mulai bersihkan rumah, memperbaharui warna (cat) rumah, membersihkan dan menata lingkungan sekitar rumah. Selain di rumah, warga juga bersama-sama membersihkan lingkungan pemakaman, khususnya kuburan kerabatnya.

Tidak ada tradisi atau aturan yang secara khusus mengatur tugas-tugas kaum laki-laki dan perempuan. Namun dalam konteks masyarakat

Desa Errabu, pekerjaan-pekerjaan menjelang hari raya seperti sudah terkategori dengan rapi dan jelas. Sebab, beberapa pekerjaan pemeliharaan rumah dan lingkungan biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Kemudian kaum perempuan mulai darisepuluh hari terakhir (puasa) biasanya sudah disibukkan dengan belanja kebutuhan dapur, membuat aneka kue lebaran, membuat bumbu masakan, hingga malam lebaran kaum perempuan masih disibukkan dengan pekerjaan memasak untuk kebutuhan makanan hari raya keesokan harinya.

*Kedua;* Saat Hari Raya. Rangkaian perayaan dimulai dari malam hari raya, tepatnya setelah adzan Maghrib, semua mushalla dan masjid secara bersama-sama dikumandangkan takbir. Setelah shalat isya' dikumandangkan takbir semakin ramai dari masjid desa dan puluhan mushalla lainnya. Pada malam hari raya, biasanya masyarakat ramai menyerahkan zakat fitrah kepada para mustahik. Takbir terus dikumandangkan hingga larut malam dan dikumandangkan lagi mulai sepertiga malam, tepatnya sebelum adzan subuh dan terus dikumandangkan hingga menjelang shalat ied.

*Ketiga;* Setelah Hari Raya. Bagian ini dimulai sebelum pelaksanaan shalat ied hingga beberapa hari setelah lebaran. Setelah selesai shalat subuh, biasanya masyarakat sudah mulai mendatangi pemakaman tempat saudara atau leluhurnya dikuburkan. Jadi sekalipun situasi masih sedikit gelap tapi semua pemakaman di desa sudah ramai dan warga datang bergantian secara terus menerus hingga menjelang waktu persiapan shalat ied. Umumnya warga tidak hanya mengunjungi satu pemakaman tapi beberapa pemakaman sekaligus karena biasanya kuburan saudaranya tidak berlokasi di satu tempat.

Masyarakat Desa Errabu atau mungkin muslim Madura pada umumnya, memiliki tradisi berbeda dengan daerah-daerah lain yaitu yang mengikuti pelaksanaan shalat ied umumnya adalah kaum laki-laki dan para perempuan biasanya mengantarkan makanan dan jajanan lebaran ke rumah-rumah warga termasuk rumah tokoh agama, tokoh pesantren, guru

ngaji, dan tetangga dekat. Kegiatan mengantarkan makanan tersebut dimulai sejak pagi-pagi sekali dan terus dilakukan hingga siang hari sampai rumah-rumah yang dituju selesai semua.

Kemudian setelah selesai shalat ied, biasanya semua warga (laki dan perempuan) sama-sama berkunjung ke kediaman pengasuh pesantren, ke guru-guru (Sekolah dan Mushalla), ke orang tua dan saudara serta ke tokoh agama setempat. Setelah itu warga mulai berkunjung lebaran ke rumah-rumah saudaranya, baik di dalam desa atau di luar desa. Kegiatan silaturahmi tersebut terus berlanjut hingga Hari Raya Ketupat bahkan terus berlanjut hingga satu minggu ke depan.

b. Perayaan Maulid Nabi

Masyarakat Desa Errabu sangat ganderung terhadap hari kelahiran Khatamul Ambiya' yaitu Nabi Muhammad dan bulan kelahiran kanjeng nabi tersebut adalah bulan maulid. Ketika hendak memasuki bulan maulid, biasanya banyak masyarakat Desa Errabu mulai bersiap-siap, bukan hanya bersiap merayakan kelahiran Nabi di masjid-masjid dan mushalla bersama warga. Namun bersiap merencanakan perayaan maulid secara pribadi di rumah bersama saudara-saudara dan tetangga, bahkan menghadirkan masyarakat umum.

Tingginyakeganderungan masyarakat terhadap kelahiran nabi menyebabkan perayaan maulid nabi tidak hanya dilaksanakan sesuai tanggal kelahirannya, melainkan di hari-hari atau tanggal yang lain. Patokan perayaan maulid umumnya didasarkan pada tanggal kelahiran Nabi, namun di Desa Errabu perayaan kelahiran Nabi tidak hanya didasarkan pada tanggal, melainkan bulan. Sehingga sebagai bulan kelahiran kanjeng Nabi, maka masyarakat merayakan maulid dalam satu bulan tersebut (secara bergantian). Bahkan dalam banyak kejadian, sebagian masyarakat merayakan maulid sebelum masuk bulan maulid dengan alasan penyambutan dan juga sebagai antisipasi tidak dapat merayakan maulid di bulan maulid karena padatnya perayaan yang dilaksanakan oleh tetangga yang lain. Sebagian warga juga ada yang merayakan maulid di luar atau

setelah bulan maulid karena tidak kebagian waktu lantaran satu bulan penuh sudah padat acara maulidan warga.

Selama bulan maulid di Desa Errabu ramai perayaan maulid Nabi di rumah-rumah warga. Perayaan tersebut rata-rata dilaksanakan di malam hari dengan mengundang tokoh agama, saudara-saudara dan tetangga dekat. Jadi bagi warga yang sudah memiliki pilihan tanggal namun bersamaan dengan maulid yang lain, biasanya warga laksanakan di jam berbeda, Misalnya di siang hari dan tidak jarang dalam satu hari masyarakat menghadiri dua sampai tiga kali undangan perayaan maulid Nabi.

c. Peringatan Isra' Mi'raj

Setiap hendak memasuki bulan Rajab (Hijriah), biasanya informasi-informasi tentang perayaan isra'mi'raj Nabi Muhammad sudah terdengar dimana-mana. Khusus dalam perayaan acara ini, umumnya tidak dirayakan oleh warga secara pribadi atau berkelompok (selayaknya peringatan maulid Nabi), tapi diinisiasi oleh Masjid dan mushalla serta lembaga-lembaga pendidikan setempat. Setelah masuk bulan Rajab, lembaga-lembaga yang akan melaksanakan peringatan hari besar tersebut mulai mempersiapkan segala kebutuhannya dan biasanya konsep acaranya tidak sekedar peringatan biasa namun diisi dengan dzikir dan doa-doa bersama, kemudian acara shalawatan dan biasanya pasti menghadirkan penceramah kondang dari daerah-daerah tertentu (bahkan luar Madura).

d. Peringatan Malam Nisfu Sya'ban

Nisfu Sya'ban merupakan malam penutupan buku amal yang sudah satu tahun berlalu dan juga merupakan malam bergantinya buku catatan amal yang lama dengan yang baru. Maka dalam hal ini masyarakat desa akan mengaji surat yasin 3 kali secara berjamaah di langgar (mushalla) atau di masjid desa, setiap selesai membaca surat yasin akan dibacakan doa oleh tokoh agama dimana setiap doa dari pembacaan 3 surat yasin tersebut terdapat harapan yang berbeda-beda dalam doanya.

#### 4. Perhatian Terhadap Waktu-Waktu Istijabah

Perhatian masyarakat Desa Errabu terhadap waktu-waktu istijabah mengarah kepada waktu-waktu yang dalam referensi Islam dinarasikan atau ditegaskan sebagai waktu yang istimewa serta memiliki keutamaan tertentu. Secara umum keutamaan tersebut diidentifikasi dengan potensi terkabulnya ikhtiyar yang dilakukan pada pilihan-pilihan waktu tersebut. Sehingga masyarakat memiliki perhatian tinggi terhadap pada waktu-waktu istijabah yang diketahui melalui penjelasan-penjelasan dalam Al-Qur'an dan Hadist atau mengetahui dari ceramah-ceramah agama dari para Kyai, Ulama', Penceramah/Da'i atau orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas menjelaskan agama.

Selanjutnya dijelaskan beberapa waktu yang diyakini istijabah berikut amalan-amalan atau tindakan yang dilaksanakan bersamaan dengan waktu istijabah tersebut. Uraianya sebagaimana berikut:

a. Jum'at Sedekah

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Errabu secara umum mengetahui bahwa hari jum'at merupakan sayyidul ayyam (tuannya para hari) dan diantara salah keutamaan bersedekah di hari tersebut adalah mendapatkan balasan berlipat-lipat dari Allah. Sehingga pada jum'at, di tengah masyarakat Desa Errabu banyak sekali aktivitas atau kegiatan bersedekah yang dilakukan oleh masyarakat.

Diantara beberapa bentuk sedekah yang umum dilaksanakan adalah: *Sedekah Jajanan*, sedekah ini dalam masyarakat Desa Errabu dinekal dengan istilah "*jajan ghenna*" (jajanan lengkap), komponen jajanan tersebut biasanya berjumlah 7 macam jajanan berbeda-beda. Jajanan lebih sering dimaksudkan untuk sedekah anak atau keturunan. Sedekah tersebut biasanya diberikan kepada anak yatim, anak kecil, atau orang tua (lansia). Kemudian *Sedekah Makanan*, sedekah tersebut berupa nasi, lauk pauk, dan beberapa menu lain, seperti sayur, kuah, kopi, dan lainnya. Sedekah tersebut umumnya dimaksudkan sebagai sedekah orang tua atau leluhur yang sudah meninggal dunia. Terakhir *Sedekah Harta*, yaitu berbagi sebagian kekayaan sesuai kemampuan, sedekah tersebut

biasanya diberikan kepada anak yatim, anak kecil, atau kepada amal masjid/mushalla. Sedekah tersebut umumnya dimaksudkan untuk kebaikan dan keselamatan anak dan keturunan, para leluhur (ahli kubur), serta pekarangan yang ditempati, dan maksud-maksud kebaikan yang lain.

b. Jumat Berkah

Jum'at berkah bedasar pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap keutamaan-keutamaan dan fadhilah hari jum'at. Hari jum'at memiliki banyak keutamaan termasuk sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Allah melipat-gandakan balasan kebaikan kepada orang yang beramal baik. Kemudian hari jum'at juga diyakini sebagai hari dimana Allah memberikan kemudahan dalam mengkabulkan doa-doa dan hajat manusia.

Kemudian ketika hari jum'at, masyarakat Desa Errabu biasanya ramai melaksanakan beberapa ibadah atau kegiatan-kegiatan lain secara rutin dilaksanakan setiap minggu. Diantara beberapa kegiatannya adalah kegiatan Khatmil Qur'an, Pembacaan Sholawatan dimushalla-mushalla desa, pembacaan Surat Yasin dan Tahlil di masjid, serta kegiatan Ziarah Kubur setiap Kamis sore (menjelang maghrib) atau jum'at pagi dan sore hari.

c. Hari Kelahiran

Hari kelahiran merupakan hari yang diperhatikan betul oleh masyarakat, khususnya oleh para orang tua terkait hari kelahiran anaknya. Biasanya para orang tua memberitahukan hari kelahiran kepada anaknya dan memberikah pemahaman keutamaan-keutamaan terkait hari tersebut. Kemudian pada hari kelahiran tersebut orang tua dan anak yang bersangkutan bersama-sama melakukan ibadah-ibadah, amal atau hal-hal baik yang secara sadar dimaksudkan sebagai ikhtiyar permohonan keselamatan dan kebaikan dalam kehidupan.

Diantara beberapa amal kebaikan yang biasa dilaksanakan masyarakat adalah para orang tua (khususnya ibu) memberikan *Jajan Ghenna* (jajanan 7 jenis) kepada anak yatim, anak kecil, atau orang

tuadengan harapan anaknya selalu diberikan keselamatan dalam hidup. Selain itu, orang tua juga kadang melaksanakan puasa sunnah di hari kelahiran anaknya dengan tujuan yang sama. Kemudian anak-anak juga biasa berpuasa sunnah sendiri tepat di hari kelahirannya sesuai didikan orang tuanya.

### 5. Perhatian Terhadap Anak Yatim

Masyarakat Desa Errabu memiliki perhatian tinggi terhadap anak yatim atau secara umum anak-anak yang ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya. Sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam bahwa anak-anak yatim merupakan anak istimewa dalam kehidupan sehingga dengan mengistimewakan atau memulyakan serta membantu memenuhi kebutuhan anak yatim masyarakat diyakini sebagai amal terbaik untuk juga memperoleh keistimewaan Tuhan dalam kehidupan. Berdasar pada persepsi dan pemahaman tersebut, anak-anak yatim di Desa Errabu kerap mendapat bantuan dari warga setempat.

Beberapa hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat terhadap anak yatim, diantaranya: *Memberikan Jajanan atau Makanan*, anak yatim selalu menjadi pilihan pertama ketika seseorang hendak berbagi sesuatu (secara khusus). Terdapat dua kecenderungan ketika masyarakat memberikan sesuatu kepada anak yatim, ada yang sebagian masyarakat yang sekedar memberikan tanpa ada suatu yang lain, kemudian ada sebagian masyarakat lain yang sekaligus meminta doanya anak yatim tersebut. Kecenderungan tersebut juga didasari oleh pengetahuan masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam yang secara spesifik memberikan keistimewaan terhadap anak yatim, termasuk doa-doa yang dipanjatkan oleh anak yatim memiliki nilai berbeda di hadirat Allah SWT.

Kemudian *Memberikan Pakaian*, masyarakat yang memberikan pakaian kepada anak yatim umumnya didasari oleh alasan yang berbeda-beda. Ada yang memberikan pakaian di waktu-waktu tertentu seperti menjelang lebaran menjelang tahun baru (pendidikan), biasanya pemberian tersebut diniatkan untuk memberikan pakaian ganti kepada anak yatim. Ada juga yang

memberikan berdasarkan waktu-waktu khusus seperti seratus atau seribu hari kematian saudaranya, kemudian memberikan pakaian kepada anak yatim dengan niatan untuk sedekah saudaranya yang sudah meninggal. Kemudian juga ada yang memberikan tidak berdasarkan waktu-waktu tertentu namun memberikan secara sesuai waktu yang diinginkan.

Kemudian *Memberikan Uang*, anak yatim di desa Errabu kerap mendapatkan pemberian uang dari warga sekitar, ada yang warga yang memberikan secara langsung kemudian ada juga yang dikonsep menjadi acara khusus seperti acara santunan anak yatim. Pemberian santunan tersebut terkadang diberikan oleh warga secara individu, terjadang juga diberikan atas nama instansi atau lembaga pendidikan (pesantren). Pemberian santunan tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan hari-hari besar Islam atau diberikan pada hari jum'at, dan ada yang juga memberikan tanpa patoan waktu, misal baru mendapat rejeki tertentu kemudian syukuran dengan memberikan santunan kepada anak yatim.

Dengan kondisi demikian, orang tua atau warga yang mengasuh anak yatim tidak terlalu merasa berat untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Sebab anak-anak yatim biasanya tiba-tiba diberikan uang saku oleh warga, diberikan uang jajan, dan sewaktu-waktu diberikan pakaian serta diberikan santunan untuk kebutuhan-kebutuhannya yang lain.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas telah dijelaskan secara detail terkait sikap-sikap religiusitas masyarakat Desa Errabu. Sikap religius tersebut tidak pada tataran sikap keagamaan secara normatif atau yang menyangkut ibadah-ibadah dasar dan hukum syara'. Namun penelitian ini menjelaskan tentang ekspresi-ekspresi religiusitas masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman dan pemakanaan masyarakat terhadap ajaran Islam yang kemudian diejawantahkan dalam aspek-aspek relasi sosial. Sehingga bentuk-bentuk sikap religius yang muncul adalah sikap altruisme sosial atau lahirnya sikap-sikap positif yang didasari oleh pemahaman keagamaan yang baik sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Sebagaimana pada uraian pembahasan, dijelaskan beberapa sikap religiusitas masyarakat Desa Errabu kaitannya dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Sikap religiusitas tersebut muncul dalam wujud yang beragam namun secara spesifik tetap mengarah pada kemampuan masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam kemudian diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara sikap-sikap tersebut antara lain, menjadikan syariat sebagai standar kualitas hidup, memiliki perhatian tinggi terhadap waktu-waktu istijabah serta mengisinya dengan amal-amal baik supaya mendapat keselamatan dan kebaikan dari Allah, kemudian banyaknya majlis agama atau kegiatan-kegiatan kegamaan serta memiliki perhatian tinggi terhadap anak yatim, sebab anak yatim dimulyakan/diistimewakan dalam ajaran Islam.

## **DAFTAR ISI**

- Abdul Azis Ahyadi. 2005. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Cet. V). Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Amirin, T. 1988. *Penyusunan Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: C. V. Sinar Baru.
- Begum 'Aisyah Badawy. 1994. *Mengenal Islam Selayang Pandang (Cet. ke-1)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusu Kamus Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewi S. Bahartha. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Terang
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus
- H. Oemar Bakry. 1986. *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa
- Hadi, S. 1989. *Metodologi Reserch Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Harun Nasution. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hendro Puspito, O.C. 1989. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Imam Bawani. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Jan Reitsma, Peer Scheepers. 2006. *Dimensions Of Individual Religiosity And Charity: Cross National Effect Differences In European Countries?'*, Review Of Religious Research 2006, Volume: 47 (4), 347-362.
- Koentjoroningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- M. Arifin. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial (Cet. ke-1)*. Jakarta: P3M

McCullough, M.E., & Willoughby, L.B. 2006. *Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications*. Psychological Bulletin, Vol. 135, No. 1 (2009), 69-93. American Psychological Association.

[http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/Papers/Relig\\_self\\_control\\_bulletin.pdf](http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/Papers/Relig_self_control_bulletin.pdf), diakses pada 19 Agustus 2022.

Sarlito Wirawan Sarwono. 1982. *Pengantar Kamus Psikologi (Cet. ke-1)*. Jakarta: Bulan Bintang

Sidi Gazalba. 1979. *Azas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Soetady, H. U. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Suwandi, B. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Team Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'